

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN
USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

**Oleh
YAHDIYATI MADINA PUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

POLA ASUH ORANGTUA ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN USIA 5-6 TAHUN

Oleh

YAHDIYATI MADINA PUTRI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua dari anak penghafal Al-Qur'an pada usia 5-6 tahun ditinjau dari dimensi- dimensi pola asuh, faktor-faktor penentu dalam pengasuhan, serta metode yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah dua keluarga dengan narasumber ayah dan ibu. Subjek penelitian telah memenuhi kualifikasi peneliti yakni memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di sekolah IT (Islam Terpadu) dan memiliki hafalan minimal QS.Al-Humazah dari sekolahnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan metode wawancara mendalam (*semi-formal depth interview*). Didapati bahwa untuk menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an, subjek penelitian memfokuskan pengasuhan sesuai tuntunan agama, dengan melakukan pemantauan (*controlling*) terhadap jadwal setor hafalan anak dan mencurahkan kasih sayang dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan material. Subjek penelitian juga mengalokasikan waktu khusus untuk mendampingi anak hafalan baik itu dengan *talaqqi* ataupun *literasi*. Orangtua juga meminimalisir tekanan terhadap anak agar anak tidak menjadi *distress*, dan memotivasi mereka dengan *reward*.

Kata kunci: dimensi, menghafal al-qur'an, pola asuh

ABSTRACT

PARENTING PATTERNS OF PARENTS OF CHILDREN WHO MEMORIZE THE QUR'AN

By

YAHDIYATI MADINA PUTRI

The purpose of this study was to determine how the parenting styles of children who memorize the Qur'an at the age of 5-6 years in terms of the dimensions of parenting, determining factors in parenting, and the method used. The subjects in this study were two families with the sources being father and mother. Research subjects have met the qualifications of researchers, namely having children aged 5-6 years who attend IT (Islam Terpadu) schools and have at least memorized QS.Al-Humazah from their school. This study used a case study research design with in-depth interviews. It was found that in order to produce a generation of Al-Qur'an memorizers, the research subjects focused on parenting according to religious guidance, by monitoring (controlling) children's memorization deposit schedules and pouring love into fulfilling psychological and material needs. They are also allocated time to accompany their child to memorizing either with talaqqi method or literacy method. As parents, the research subjects also minimize pressure on their child, so that the children do not become stressed, and parents are motivate their child with rewards.

Keywords: *dimensions, memorize the qur'an, parenting*

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN
USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

YAHDIYATI MADINA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **POLA ASUH ORANGTUA ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : *Yahdiyati Madina Putri*

No. Pokok Mahasiswa : 1613054032

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP19620330 198603 2 001



Gian Fitria Anggraini, M.Pd.
NIP 19850721 201504 2 001

2. Ketua Jurusan



Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

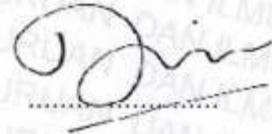
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



Sekretaris : Gian Fitria Angraini, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pendamping : Dra. Sasmiati, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Juli 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yahdiyati Madina Putri
NPM : 1613054032
Program Studi : PG PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur’an Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkandalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang- Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Yahdiyati Madina Putri
NPM 1613054032

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yahdiyati Madina Putri, dilahirkan di Metro pada tanggal 25 September 1998. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik peneliti bernama Fayyadh Akram dan berjarak lima tahun dari peneliti. Kami dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh pasangan Bapak A.Sullamul Hadi dan Ibu Datik Ratnawati.

Peneliti adalah tamatan TK Aisyah Metro pada tahun 2004, kemudian menempuh pendidikan dasar di SDN 11 Metro Pusat dan tamat pada tahun 2010, lalu menyelesaikan pendidikan di SMPN 3 Metro pada tahun 2013, dilanjutkan menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 3 Metro dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, peneliti diterima sebagai mahasiswa S-1 di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada semester tiga, peneliti melaksanakan Program (P4KA) yang pertama di TKIT Qurrota A'yun Rajabasa, kemudian pada semester empat di TK HKTI Amarta Tani Labuhan Dalam, dan pada semester lima di TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim. Saat semester tujuh, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Way Kanan dan Program Pengenalan Lapangan (PPL) di TK Nakita Gedung Pakuon.

MOTTO

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menolong Allah, niscaya Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukanmu”
(Q.S. Muhammad:7)*

*“Setiap anak terlahir dalam keadaan suci lalu orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut nasrani atau majusi”
(H.R. Muslim)*

*“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kedzaliman yang besar.”
(Q.S. Luqman:13, Parenting Luqman kepada Anaknya)*

*“Hidup bukan tentang melakukan apa yang engkau suka, melainkan untuk melakukan apa yang Allah suka”
(Yahdiyati Madina Putri)*

*“Semua yang terjadi dalam hidup adalah bentuk pengajaran dari Rabb-mu, maka gunakan akal untuk mengambil pelajaran.”
(Yahdiyati Madina Putri)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

*Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.
Beserta teladan terbaik sepanjang zaman Rasulullah Muhammad
SAW, dan ucapan terima kasih serta rasa banggaku
kepada:*

Umi tercinta (Datik Ratnawati)

*Yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkanku dengan
penuh cinta dan kasih sayang, yang telah mendidikku menjadi
pribadi yang berpendirian teguh, kuat, selalu optimis, dan pantang
menyerah, yang senantiasa menyemangati dan mendoakanku tanpa
henti agar aku bisa menggapai cita-citaku.*

Abi tercinta (A.Sullamul Hadi)

*Yang telah menjadi laki-laki terpenting dalam hidupku, yang telah
mengajarkanku teori-teori kehidupan bahwa dimanapun tempat kita
berpijak, yang tidak boleh berubah adalah aqidah manusia kepada
Tuhannya, serta mengajarkanku untuk memiliki referensi terbaik
dalam hidup yaitu Al-Qur'an dan tapak tilas Rasulullah
Muhammad SAW.*

Adik tercinta (Fayyadh Akram)

*Yang telah menjadi sosok adik panutan untukku, teladan bagi
kakaknya bahwa menjadi taat tidak harus dalam kondisi hebat,
namun manusia menjadi hebat saat ia melakukan ketaatan, selalu
menginspirasi bahkan ketika kakak seperti diriku tidak mampu
melakukan hal-hal semenakjubkan dirimu, terimakasih telah lahir ke
dunia dan menjadi penyemangat untukku.*

*Keluarga, sanak saudara yang kusayangi dan sahabat-sahabat yang
menemani masa-masa perkuliahan dan perjuanganku beberapa
tahun terakhir*

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Anak Penghafal Al-Qur’an Usia 5-6 Tahun”. Shalawat beriring salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita, manusia terbaik sepanjang zaman, Rasulullah Muhammad SAW yang telah menyampaikan ilmu Al-Qur’an padakita sehingga sampailah cahaya Islam pada kita semua.

Penulis menyadari dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan terselesaikan jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung .
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi, M.A.Psi., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
5. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I
6. Ibu Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II

7. Ibu Dra.Sasmiati, M.Hum., selaku Dosen Pembahas.
8. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah membantu mengarahkan alur sampaiskripsi ini selesai.
9. Keluarga FU selaku subjek pertama dalam penelitian yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan wawancara.
10. Keluarga NA selaku subjek kedua dalam penelitian yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan wawancara.
11. Keluarga besarku dari Kakung Ahmad Basuni Sohro dan Eyang Putri Alawiyah (Om Miftah, Tante Lia, Adikku Fathiyah Dzahirah, M. Faizurrafief, Faizatus Salimah, Fauziyah Ulya, Fauzan Dzikran, Ate Farhatul Huda, Om Bayu, Naila Azzahra, Faqih)
12. Keluarga besarku dari Kakung Sadiman Djokaryo dan Eyang Putri Sri Tjasmimi Kromontono (Bu Ning, Pa'de Wasim, Mbak Lulu, Mbak Shafa) yang selalu membangkitkan memotivasi dan menjadi tempat ternyaman untuk berbagi cerita dan nasihat-nasihat yang baik.
13. Guru-guru SDN 11 Metro Pusat, SMPN 3 Metro dan SMAN 3 Metro serta Dosen SI PG-PAUD Unila terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepadaku
14. Saudara-saudaraku yang menemani hari-hari penuh pelajaran berharga bagi kehidupanku, senantiasa memberikan dukungan, arahan, serta bersama-sama saling memperbaiki diri untuk menggapai ridha Allah SWT (Mba Fitri Yuliana Dewi, Mba Noviyanti, Mba April, Mba Rini, Mba Ika, Ayuk Noni, Melisa, Murni, Nofa, Echa Bastiani, Dwi Rani Adelia, Shofi). Semoga kelak bisa berkumpul kembali di syurga-Nya.

15. Sahabat-sahabat di masa sekolah menengah atas yang terus menemani kisah perjalananku bahkan saat sudah berbeda universitas (Marcheliya Aryani, Dinda Emilita, Fitri Dwi Jayanti, Galih Purboningrum)
16. Seluruh rekan-rekan mahasiswa PG-PAUD UNILA angkatan 2016 yang telah menorehkan cerita bersama-sama pada lembaran kisah para pejuang kampus PG-PAUD (Ervi, Yosa, Teteh Ais, Ainun)
17. Teman-teman KKN dan PPL di Desa Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan (Cak Dhea, Ulin, Kak Dini, Fitria Fatmayanti, Egis, Rima, Fauziah, Novita, Rico).
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Bandar Lampung, September 2021
Peneliti



Yahdiyati Madina Putri
NPM 1613054032

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Istilah.....	5
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Anak Usia Dini.....	7
B. Pola Asuh.....	8
1. Pengertian Pola Asuh.....	9
2. Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orang Tua.....	10
a. Dimensi Kontrol.....	10
b. Dimensi Kehangatan.....	12
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	14
C. Menanamkan Sifat Kasih Sayang dalam Pandangan Islam.....	15
D. Kemampuan Menghafal Qur'an	20
1. Teori Belajar.....	20
2. Pengertian Kemampuan Menghafal Qur'an.....	22
3. Alasan Menghafal Al-Qur'an.....	25
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
F. Kerangka Pikir.....	30
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data Penelitian.....	31
C. Metode Pengumpulan Data.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33

E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
G. Tahap Penelitian	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Keluarga Pertama Subjek Penelitian.....	43
1.1 Identitas Keluarga Pertama	43
1.2 Identitas Pendidik dari Keluarga Pertama	44
1.3 Observasi Keluarga Pertama	44
1.4 Riwayat Keluarga Pertama.....	47
2. Keluarga Kedua Subjek Penelitian	48
2.1 Identitas Keluarga Kedua	48
2.2 Identitas Pendidik dari Keluarga Kedua.....	48
2.3 Observasi Keluarga Kedua.....	48
2.4 Riwayat Keluarga Kedua.....	52
B. Display Data.....	53
Mind Mapping Dimensi-dimensi Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an.....	53
Mind Mapping Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an.....	54
Mind Mapping Metode Belajar yang Digunakan dalam Mendidik Anak Penghafal Qur'an.....	55
Tabel Analisis.....	56
C. Pembahasan.....	111
1. Dimensi-dimensi dalam Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an	115
a) Dimensi Kontrol.....	115
b) Dimensi Kehangatan.....	132
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an	145
3. Metode yang Dilakukan Orangtua untuk Anaknya agar dapat Menghafal Al-Qur'an.	160

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	175
B. Saran	177

DAFTAR PUSTAKA.....	178
----------------------------	------------

LAMPIRAN	180
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber data dan pengkodean.....	32
2. Pertanyaan Wawancara Penelitian Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an.....	34
3. Tabel Analisis.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Proses dari Penentu-penentu Pengasuhan	15
2. Diagram Komponen dalam Analisis Data	40
3. Mind Mapping Dimensi-dimensi Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an	53
4. Mind Mapping Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an.....	54
5. Mendidik Anak Penghafal Qur'an	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Verbatim Wawancara dengan Ny.YM sesi pertama	206
2. Verbatim Wawancara dengan Ny.YM sesi kedua.....	215
3. Verbatim Wawancara dengan Ny.YM sesi ketiga	227
4. Verbatim Wawancara dengan Tn. MH sesi pertama.....	233
5. Verbatim Wawancara dengan Tn. MH sesi kedua	240
6. Verbatim Wawancara dengan Ny.FH sesi pertama.....	247
7. Verbatim Wawancara dengan Ny.FH sesi kedua	252
8. Verbatim Wawancara dengan Ny.FH sesi ketiga... ..	258
9. Verbatim Wawancara dengan Tn. BI sesi pertama	265
10. Verbatim Wawancara dengan Tn. BI sesi kedua.....	272
11. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	276
12. Surat Keterangan Penelitian	277
13. Surat Izin Penelitian... ..	278
14. Lembar Persetujuan menjadi Informan (Ny. YM)	279
15. Lembar Persetujuan menjadi Informan (Tn.MH).....	280
16. Lembar Persetujuan menjadi Informan (Ny.FH)	281
17. Lembar Persetujuan menjadi Informan (Tn. BI)	282
18. Foto Kegiatan Wawancara dengan Keluarga Pertama... ..	283
20. Foto Kegiatan Wawancara dengan Keluarga Kedua.....	284

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga, yang merupakan hasil dari hubungan cinta kasih yang murni dari suami istri menurut ketentuan Allah. Menurut Ar-Ramadi (2015), anak merupakan amanat Allah kepada orangtua untuk dididik agar menjadi manusia shalih. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri manusia dengan cara mengarahkan dan membimbing perkembangan ke arah yang lebih baik sesuai dengan situasi serta harapan. Ada berbagai tingkatan pendidikan, salah satu pendidikan yang paling dasar yakni pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang bersifat fundamental yaitu pendidikan yang mampu membentuk kerangka dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dewasa usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa atau disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Menurut Megawangi (2017), perkembangan otak amat pesat terjadi pada usia dibawah 7 tahun, di mana 90% Otak sudah terbentuk pada usia ini. Di usia emas ini terjadi perubahan yang luar

biasa pada otak dan fisik anak, sehingga sangat penting mengoptimalkan 6 aspek perkembangan anak yang meliputi moral-agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 5, Ayat 1 yang berbunyi: “Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.”

Mengetahui fakta bahwa usia *golden age* seharusnya tidak disia-siakan dan dalam rangka menghasilkan generasi anak-anak yang shalih, para orangtua marak menyekolahkan anaknya di sekolah yang menonjolkan program Islami. Menurut penelitian Frimayanti (2015), ada kejengahan sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat, ada pula pondok pesantren yang hanya fokus di ritual-ritual ibadah saja sehingga mengabaikan segi ilmu pengetahuan. Ini berdampak pada umat Islam yang semakin terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga pendidikan Islam terpadu ini lahir sebagai respon dampak globalisasi baik positif dan negatif yang menuntut pembaharuan model pendidikan Islam yang mampu mempersiapkan generasi muslim yang mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman.

Ciri khas sekolah IT adalah memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif serta pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru, orangtua, maupun masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik, selain itu sekolah IT memiliki program pengenalan makna surah-surah Al-Qur'an bahkan program tahfidz atau menghafal Al-Qur'an. (JSIT-Indonesia Online, 2019)

Usia dini sebagai masa *golden age* dimana anak mampu menyerap segala yang ada di lingkungannya seperti sebuah '*spons*' tentu sangat tepat jika dimanfaatkan orangtua untuk mengajarkan hal-hal baik dan menanamkan

dasar-dasar agama. Apakah itu nyanyian, gerakan atau suatu kebiasaan terpuji. Hal itu akan menjadi bekal yang diperlukan anak di masa mendatang dalam rangka menghadapi tantangan zaman dan arus globalisasi. Menurut Habiburrahman (2009), hal-hal yang perlu dihafalkan dan berguna bagi anak misalnya doa, hadist, dan ayat-ayat Qur'an yang mengandung hikmah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, Pasal 1, Ayat 24 yang berbunyi: "Kurikulum pendidikan Al-Quran adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al Quran, tajwid, serta menghafal doa-doa utama".

Pengenalan Al-Qur'an secara dini pada anak-anak akan membuat mereka lebih akrab pada firman-firman Allah SWT, sedangkan do'a merupakan wujud komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya, dan hadist-hadist akan memacu untuk meningkatkan semangat beribadah dan mencari ilmu. Menurut Muhyidin (2009), sangat bijak jika orangtua tidak hanya memerintah anak untuk menghafal tetapi sekaligus memberi pengertian bahwa kita sangat membutuhkan Allah. Jika hal-hal tersebut mampu kita lakukan, beban menghafal itu tidak lagi terasa berat tetapi sebaliknya, seperti sesuatu yang memang disenanginya. Memberikan sebuah pengertian secara tepat, akan membuat anak-anak kita menjadi lapar dan beban hafalan itu berubah menjadi makanan yang diperlukannya.

Dari kasus positif mengenai fenomena kecenderungan orangtua memilih sekolah IT serta sudut pandang (dimensi) mereka dalam mengarahkan anak-anaknya, maka peneliti mengambil judul penelitian tentang "**Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat sejumlah masalah yang difokuskan sebagai berikut:

1. Dimensi-dimensi dalam pola asuh orangtua anak penghafal Al-Qur'an.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua anak penghafal Al-Qur'an.
3. Metode yang dilakukan orangtua untuk anaknya agar dapat menghafal Al-Qur'an.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka secara umum pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an?”. Adapun secara khusus pertanyaan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi-dimensi dalam pola asuh orangtua untuk menghasilkan anak penghafal Al-Qur'an?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua untuk menghasilkan anak penghafal Al-Qur'an?
3. Apa saja metode yang dilakukan orangtua untuk anaknya agar dapat menghafal Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan umum
Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang pola asuh dari orangtua anak-anak penghafal Al-Qur'an usia 5-6 tahun.
2. Tujuan Khusus
Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:
 1. Dimensi-dimensi dalam pola asuh orangtua anak penghafal Al-Qur'an.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua anak penghafal Al-Qur'an.
3. Metode yang dilakukan orangtua untuk anaknya agar dapat menghafal Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan penerapan dimensi-dimensi pola asuh dari orangtua anak penghafal Al-Qur'an usia 5-6 tahun.

2. Secara praktis

- a. Bagi responden, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang pola asuh orangtua anak penghafal Qur'an di usia dini dalam dimensi-dimensi pola asuh.
- b. Bagi para orangtua, hasil penelitian ini memberikan gambaran dalam meningkatkan kualitas maupun penerapan pola asuh mereka terhadap anak-anaknya agar menjadi penghafal Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti lain, hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya penerapan pola asuh orangtua yang menghasilkan anak-anak penghafal Al-Qur'an terkhusus sejak usia dini.

F. Definisi Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara berperilaku atau gambaran sikap orangtua terhadap anak dalam berinteraksi atau berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

2. Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an adalah seseorang yang berusaha meresapkan Al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu ingat.

3. Hafidz Qur'an

Hafidz Qur'an merupakan sebutan bagi seseorang yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an dan senantiasa menjaga hafalannya dengan mengulang-ulang kembali.

4. Sekolah Islam Terpadu (IT)

Sekolah islam terpadu adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam disertai program menghafal Al-Qur'an (tahfidz).

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana pada periode ini disebut juga dengan masa keemasan. Pada masa ini anak sangat mudah menerima berbagai rangsangan yang diberikan oleh lingkungan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Montessori dalam Sujiono (2012) bahwa:

Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan pada fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Perubahan pada manusia terjadi berurutan sesuai tahapan perkembangan yang telah ada dan harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing tahapan perkembangan. Sejalan dengan pendapat Jamaris (2013), “Perubahan dalam perkembangan manusia terjadi secara berurutan dan setiap urutan perubahan mempunyai masa tertentu yang relatif panjang, seperti masa usia dini, masa remaja, hingga masa lanjut usia”. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan sebelumnya maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapatkan hambatan atau kesulitan.

Masa usia dini merupakan fondasi awal bagi perkembangan anak selanjutnya. Maka dari itu diperlukan proses pembelajaran dan lingkungan yang dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan anak secara optimal, agar seluruh

aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya. Perkembangan anak tidak terlepas dari keterlibatan peran orangtua karena proses perkembangan anak baik fisik dan psikologisnya sangat dipengaruhi oleh keluarga. seperti halnya yang diungkapkan Feldman (2009) bahwa: “Setiap anak berbeda dan karakteristik individual ini mempengaruhi tipe pola asuh yang diterima oleh anak.” Pernyataan ini benar adanya, diperkuat pernyataan Latif (2013) tentang parenting dalam PAUD bahwa:

Orangtua adalah pendidik utama di keluarga, orangtua adalah mitra utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan di lembaga PAUD, program pendidikan untuk anak usia dini bersifat holistik dan terintegrasi, keterlibatan orangtua di sekolah meningkatkan lingkungan belajar yang sehat dan konsisten karena sekolah dan rumah memiliki tujuan yang sama. Fakta membuktikan bahwa orangtua yang sedikit memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan akan menyebabkan tumbuh kembang anak kurang optimal. Penting bagi orang dewasa memahami tahap perkembangan anak, perilaku anak, dan apa yang dipikirkan anak.

Periode pertama dalam kehidupan anak (usia 6 tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa. Kurnasih (2010) mengatakan, “Para orangtua perlu memperhatikan beberapa hal: Pertama, memberikan kasih sayang, Kedua, membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama kehidupannya. Ketiga, menjadi teladan yang baik bagi anak, karena kemampuannya menangkap pengelihatannya terkadang melebihi apa yang kita duga.” Kesemua hal tersebut dirangkum dalam suatu pola yang kemudian disebut sebagai pola asuh.

B. Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh Orangtua

Di Indonesia istilah *parenting* disebut juga dengan pengasuhan, tujuan universal *parenting* menurut Le Vine (Lestari, 2012: 36) meliputi:

- (1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik;
- (2) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis;

dan (3) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya moralitas, kemuliaan, prestasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/ merawat/ mendidik, membimbing/ membantu/ melatih, memimpin/ mengepalai, menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Maka dari itu rangkaian kata asah-asih-asuh, bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Sesuai dengan pernyataan Lestari (2012) bahwa: “Sejatinya pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orangtua, oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.”

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua, sehingga sangat disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orangtua dijalani secara alamiah sebagai konsekuensi dalam menikah dan melahirkan anak. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab yang muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut menjadi harapan-harapan yang dikonstruksikan ke dalam diri anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan memengaruhi bagaimana orangtua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Lestari (2012) mengatakan bahwa:

Dalam pemenuhan harapan dan tanggung jawab, umumnya nilai yang menonjol adalah kepatuhan anak dan anggapan orangtua lebih tahu apa

yang terbaik bagi anak. Manakala orangtua merasa memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab tersebut, maka ia akan cenderung otoriter. Namun bila orang tua merasa tak berdaya untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab tersebut, maka ia akan cenderung melakukan pembebasan atau pembiaran anak.

Keterpakuan pada harapan dan tanggung jawab semata dapat mengakibatkan pengasuhan anak menjadi sumber stres bagi kehidupan berkeluarga, akibatnya orangtua kurang optimal dalam melaksanakan pengasuhan dan anak pun dapat terkena imbasnya, yakni kurang berkembang potensi yang dimilikinya. Berbeda halnya bila tugas dan peran orangtua dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak, yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik. Memiliki kesadaran pengasuhan, berarti orangtua menyadari dirinya merupakan agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak. Sesuai dengan pendapat Kusumah & Fitriani (2007) yang mengatakan bahwa, “Orangtualah yang melatih anak agar mampu menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan.”

2) Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orangtua

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Schroeder & Mowen (2014) dalam jurnalnya mengatakan: “Dalam memahami dampak pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial”. Baumrind dalam Tridhonanto (2014) menyatakan bahwa pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Setiap dimensi ini memiliki beberapa aspek yang berperan, berikut penjelasan dari kedua dimensi tersebut:

a. Dimensi Kontrol

Dalam dimensi ini orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta

perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dalam dimensi ini terdapat 5 aspek yang berperan, diantaranya sebagai berikut:

1) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan diartikan sebagai tindakan pencegahan atas apa yang ingin dilakukan anak, dengan tanda banyak larangan yang diberikan pada anak. Orangtua memberikan batasan-batasan pada anak mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

2) Tuntutan (*Demandingness*)

Suatu tuntutan diartikan sebagai orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar atau normalnya tingkah laku, sikap, tanggung jawab sosial yang tinggi yang telah orangtua tetapkan. Tuntutan yang orangtua berikan bermacam-macam tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap Ketat (*Strictness*)

Sikap ketat merupakan bentuk sikap orangtua yang ketat dan tegas dalam menjaga anaknya agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua. Orangtua tidak menginginkan anak membantah ataupun keberatan dengan peraturan yang telah ditentukan oleh orang tua.

4) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orangtua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak, atau kegiatan lainnya. Orangtua yang terlalu turut campur dalam kegiatan anak akan menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk

mengembangkan diri karena anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

5) Kekuasaan yang Tinggi (*Arbitrary Exercise of Power*)

Orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Dampaknya, anak akan lemah dalam membina hubungan dengan teman

sebayanya, kurang mandiri, dan cenderung menarik diri.

b. Dimensi Kehangatan

Dalam pengasuhan anak dimensi kehangatan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya sebagai berikut, yaitu: 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, 2) Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak, 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orangtua tentu bentuk pola asuhnya berbeda-beda, hal itu berdasarkan latar belakang pengasuhan orangtua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam gaya pengasuhan, karena setiap orang diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda oleh Allah SWT.

Kemudian gaya pengasuhan dan interaksi ditransmisikan oleh orangtua kepada anak pada umumnya melalui 4 cara, menurut Edwards (2006), cara-cara tersebut adalah memberi contoh, respon positif, tidak ada respon dan hukuman.

a. Memberi Contoh

Cara yang pertama adalah memberikan contoh melalui suatu perbuatan akan lebih cepat diserap, ditiru dan difahami anak dibandingkan jika hanya dengan menyuruh anak melakukan apa yang orang tua katakan. Jika orangtua menyuruh anak untuk berkata sopan dengan orang tua namun orang tua tersebut masih berkata kasar kepada anaknya sama halnya dengan menyangkal perkataan diri sendiri. Tentunya perbuatan lebih berpengaruh dari pada kata-kata.

b. Respon Positif

Cara yang kedua adalah memberikan respon positif mengenai sikap mereka. Memberikan pujian, apresiasi setelah anak menuruti nasehat orangtua. Jika orangtua mengatakan betapa mereka menghargai anak karena mereka

menuruti nasehat orangtua maka anak akan mengulangi sikap tersebut.

c. Tidak Ada Respon

Cara yang ketiga adalah dengan mengabaikan sikap-sikap anak. Sikap-sikap anak yang cenderung diabaikan maka cenderung tidak akan diulangi. Mengabaikan suatu perilaku tertentu dapat mengurangi perilaku tertentu, terutama apabila perilaku tersebut bersifat mengganggu misalnya sikap suka merengek.

d. Hukuman

Cara yang terakhir adalah melalui sebuah hukuman. Orangtua memberi pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi metode yang efektif dibandingkan dengan metode positif yang lain, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Jika hukuman dilakukan terlalu sering maka tindakan tersebut malah bisa membuat sikap negatif yang semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional anak terhadap hukuman itu sendiri.

Melalui keempat cara tersebutlah orang tua mengajari anak mereka dan membentuk watak serta kepribadian anak mereka. Cara mendidik atau pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi anak, terutama dalam hal seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap. Sejalan dengan gaya pengasuhan dan cara transmisinya, Verhoeven (2007) dalam jurnalnya mengatakan bahwa, “Penentu dari dimensi orangtua ada lima yaitu, dukungan orangtua, struktur, disiplin positif, kontrol psikologis, dan hukuman fisik.” Dukungan mencakup keterlibatan orangtua dalam interaksi orangtua-anak yang positif dan sejauh mana orangtua sensitif dan responsif terhadap sinyal dan kebutuhan anak. Struktur berkaitan dengan kecenderungan orang tua untuk menyediakan lingkungan yang terstruktur dengan konsisten dan dapat diprediksi. Disiplin positif mengacu pada sejauh mana orang tua memuji perilaku baik anak dan memberikan penjelasan mengapa perilaku tertentu tidak diinginkan. Kontrol psikologis mewakili sejauh mana orang tua mengangkat suara mereka dan menghilangkan kasih sayang atau perhatian sebagai tanggapan terhadap perilaku mengganggu

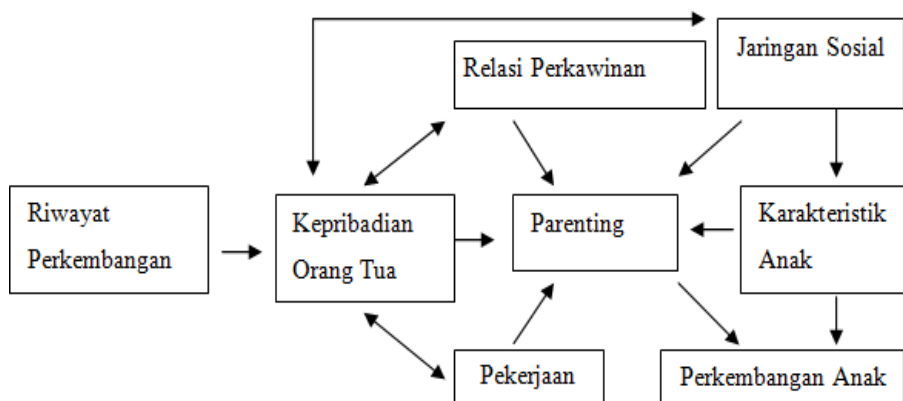
anak-anak. Sedangkan hukuman fisik, mengacu pada kecenderungan orang tua untuk memukul anak ketika dia melakukan kesalahan.

3) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam kenyataannya, anak-anak tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Menurut Rousseau (2013) dalam jurnalnya: “Perbedaan karakter memperlihatkan bahwa proses kerja pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah. Dari kajian-kajian yang kemudian dilakukan, muncul pandangan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional.” Artinya, perilaku orang tua akan mempengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan mempengaruhi respon orang tuanya. Model inilah yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan. Pengasuhan dalam hal ini merupakan kerja interaksional yang berlangsung sepanjang waktu dan bersifat dinamis.

Pendekatan interaksi orang tua-anak memfokuskan pada hubungan dua pihak dan memandang hubungan orang tua-anak sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Orang tua dan anak sama-sama dianggap mempunyai kontribusi terhadap proses pengasuhan. Berdasarkan kajian etiologis terhadap terjadinya mal-asuh anak (*child maltreatment*), Belsky (Lestari, 2012:53) mengembangkan model proses dari penentu-penentu pengasuhan (*process model of the determinants of parenting*) yang menyatakan bahwa:

pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua-anak. Model tersebut mengasumsikan bahwa riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial, dan pekerjaan memengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum, yang pada gilirannya memengaruhi proses pengasuhan dan akibat (*outcomes*) pada anak.



Gambar 1. Model Proses dari Penentu-penentu Pengasuhan.

Sumber: Belsky dalam Lestari (2012)

Kepribadian dapat memengaruhi kepekaan, ketanggapan, dan ungkapan emosi orangtua dalam pengasuhan. Kestabilan emosi merupakan ciri kepribadian yang memengaruhi pengasuhan dan berkaitan dengan perilaku agresi dan problem perhatian pada anak. Berbagai penelitian menemukan kaitan antara hubungan pasangan atau kualitas perkawinan dan gaya pengasuhan dan stres pengasuhan, demikian juga beban kerja dapat memengaruhi stres pengasuhan. Selain itu, jenis pekerjaan dapat pula memengaruhi pengasuhan, misalnya orang tua yang bekerja sebagai tentara mungkin lebih suka menggunakan penalaran dan penjelasan, sedangkan orang tua yang bekerja di swasta atau wiraswasta lebih menekankan kemandirian, kompetensi dan kepercayaan diri.

C. Menanamkan Sifat Kasih Sayang dalam Pandangan Islam

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya mengenai rangkaian kata asah-asih-asuh yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak yang dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Maka pola asuh pun erat kaitannya dengan mencurahkan kasih sayang terhadap anak. Diantara perasaan suci yang Allah SWT berikan ke dalam hati manusia

adalah perasaan sayang, lemah lembut, dan belas kasihan kepada anak. Ini adalah perasaan yang mulia dalam mendidik anak-anak, serta mempersiapkan dan membentuk mereka menjadi sebaik-baiknya manusia.

Orang yang hatinya tidak memiliki sifat kasih sayang adalah orang yang kasar, dzalim, dan keras hati. Seandainya sifat-sifat tercela itu ada pada pribadi orangtua, maka bisa dipastikan hal buruk tersebut akan diikuti oleh anak-anaknya yang kemudian akan berpengaruh terhadap akhlak mereka, yang menjadikan mereka sesat dan jatuh ke lembah kejahiliyahan. Telah kita ketahui bahwa syari'at Islam menanamkan sifat kasih sayang dan menyeru para orangtua, guru-guru, dan semua yang mengemban tanggungjawab untuk menghiasi diri mereka dengan sifat terpuji. Berikut adalah beberapa situasi yang menggambarkan tentang keprihatinan Rasulullah SAW dikutip dari Ulwan (2016) berkenaan dengan sifat kasih sayang, betapa Rasul pun memperhatikan umatnya untuk menanamkan sifat tersebut pada hati mereka:

- 1) Imam abu Daud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah bersabda:

“Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak mengetahui hak orangtua kami.”

Hal ini menjadi uraian penting yang menegaskan bahwa golongan rasul (umat islam) patut memiliki rasa untuk mengasihi anak-anak kecil dan harus mengetahui haknya sebagai orangtua atau orang yang lebih dewasa pemikiran dan perbuatannya daripada anak kecil. Tidak diakui sebagai umatnya, orang yang kasar dan semena-mena terhadap anak kecil yang tidak berdaya.

- 2) Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadist dalam kitabnya, al-Adab al-Mufrad, dari abu Hurairah ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah membawa seorang anak. Lalu Rasulullah memeluk anak itu, kemudian bertanya kepada laki-laki itu. “Apakah kamu menyayanginya?” Dia menjawab, “Ya” kemudian Rasulullah bersabda:

“Allah SWT menyayangi kamu lebih daripada kamu menyayangi anak ini. Dialah yang Maha Menyayangi orang-orang yang menyayangi”.

Apabila uraian pertama adalah sebuah peringatan, maka uraian kedua ini

adalah sebuah berita gembira, dimana Rasul sebagai manusia pilihan Allah dan memiliki koneksi spesial dengan Allah memberitahu Rasul bahwa Ia menyayangi anak-anak melebihi orangtua/ orang dewasa yang memelihara dan mengasuh anak-anak karuniaNya.

- 3) Apabila Rasul melihat di antara para sahabatnya ada yang tidak menyayangi anaknya, maka beliau akan memperingatkannya dengan tegas. Beliau juga selalu memberikan petunjuk kepada para sahabatnya dalam mewujudkan kedamaian dalam sebuah rumah, keluarga, dan anak-anak. Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadist dalam kitab al-Adab al-Mufrad, dari 'Aisyah, beliau menjelaskan:

“Seorang laki-laki baduy datang kepada Rasulullah dan bertanya, ‘Adakah kamu mencium anak-anakmu?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Kami tidak mencium anak-anak kami.’ Lalu Rasulullah bersabda: ‘Adakah aku berkuasa ke atasmu seandainya Allah mencabut rahmat dari hatimu?’” Uraian ketiga adalah sebuah kondisi dimana Rasul menggertak secara halus seorang laki-laki yang tidak pernah mencium anak-anaknya karena tidak biasa dan tidak memiliki budaya yang mengharuskan hal tersebut. Namun melalui sabda Rasul, kita bisa mengambil hikmah bahwa Rasul pun tidak punya kuasa memberi kasih sayang ketika Allah sudah mencabut hal itu dari hambaNya, jadi selagi Allah masih mengkaruniakan rahmat pada diri kita, sayangilah anak-anak kecil dengan mencium mereka.

- 4) Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadist dari abu Hurairah, Rasulullah pernah mencium Hasan bin 'Ali dan ketika itu al-Aqra' bin Habis at-Tamimi sedang duduk berdekatan dengannya. Lalu al-Aqra' menjelaskan: “Aku mempunyai 10 orang anak dan aku tidak pernah mencium seorangpun dari mereka.” Maka Rasul melihat ke arahnya dan bersabda:

“Barangsiapa yang tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi.”

Uraian keempat, lebih menunjukkan kesan yang tajam terhadap perilaku tidak mengasihi. Dibuktikan dengan pernyataan al-Aqra yang menceritakan 10 anaknya yang tidak pernah ia cium, kemudian langsung dipojokkan oleh sabda Rasul yang amat sangat terkenal dan sering dihafalkan dikalangan umum. Jadi kesimpulannya, ketika kita tidak menyayangi anak-anak, kitapun tidak disayangi, baik oleh Allah, Rasul-

Nya, maupun orang mukmin selaku para pengikut Rasul.

- 5) Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadist dalam kitab al-Adab al-Mufrad dari Anas bin Malik, seorang perempuan datang kepada Aisyah dan beliau memberikan perempuan itu tiga biji kurma. Kemudian perempuan itu membagikan kepada setiap orang anak-anaknya satu biji kurma dan menyimpan satu biji untuk dirinya. Kedua anaknya memakan kurma tersebut dan melihat ibu mereka. Kemudian perempuan itu mengambil kurma yang disimpannya dan membelahnya menjadi dua bagian kemudian membagikan kepada kedua anaknya masing-masing separuh dari kurma tersebut. Setelah itu Rasulullah datang, kemudian Aisyah memberitahu beliau apa yang terjadi. Rasulullah kemudian menjelaskan:

“Apa yang kamu herankan dari hal tersebut? Sungguh Allah telah mengasihi ibunya dengan memberikan kepadanya sifat kasih sayang untuk kedua anaknya.”

Uraian kelima, dari kesimpulan peneliti, menunjukkan bentuk pujian Rasul terhadap seorang ibu yang memiliki sifat kasih sayang terhadap anak-anaknya, ibu tersebut rela tidak memakan kurma padahal ia punya hak untuk memakannya, tapi tindakan untuk menyimpan kurma miliknya lantas memberi kurma lagi pada saat anak-anaknya meminta sungguh amat terpuji. Ini menunjukkan sikap orang tua yang mampu menahan diri demi kebahagiaan anak-anaknya, tentu sikap tersebut atas karunia Allah dan memiliki nilai yang luar biasa.

- 6) Air mata Rasulullah jatuh bercucuran apabila melihat anak-anak sedang sekarat, ketika ruhnya hampir keluar darinya, hal itu karena perasaan sedih dan sayang Rasulullah terhadap anak-anak kecil. Perasaan Rasulullah ini bertujuan memberi contoh kepada umatnya tentang keutamaan sifat kasih sayang. Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadist, dari Usamah bin Zaid, beliau berkata:

“Putri Rasulullah datang untuk menemui Beliau mengabarkan bahwa: ‘Anakku telah meninggal maka datanglah kepada kami’. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk menyampaikan salam lalu bersabda: ‘Sesungguhnya milik Allah-lah apa yang diambil-Nya dan apa yang

diberi-Nya. Dan segala sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan ajalnya, maka bersabarlah engkau karenanya dan mohonkanlah pahala darinya. 'Kemudian dia datang lagi kepada beliau dan meminta dengan sangat agar beliau datang. Maka beliau berangkat, bersamanya ada Sa'ad bin 'Ubadah, Muad'z bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabbit dan beberapa orang lain. Kemudian Rasulullah mengangkat anak tersebut dan meletakkannya dipangkuannya, nafas beliau bergetar dan air matanya bercucuran (karena sedih). Sa'ad bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis?' Beliau berkata: 'Inilah rahmat yang Allah kepada hati hamba-hambaNya' Dalam riwayat lain disebutkan: 'Inilah rahmat yang Allah SWT berikan kepada hati yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya dan sesungguhnya Allah akan merahmati diantara hamba-hambaNya yang saling berkasih sayang.'"

Kesimpulan peneliti, dari uraian keenam ini, Rasul begitu menyayangi anak-anak, ia menangis saat melihat sakaratul maut terjadi pada anak-anak, bahkan bercucuran air mata ketika memangku jenazah seorang anak yang sudah tak bernyawa dengan duka yang amat mendalam. Menyayangi anak kecil adalah rahmat yang Allah berikan kepada hati hamba-hambaNya, dan Allah pun akan merahmati hamba-hambaNya yang saling berkasih sayang.

Perlu diketahui, dari keseluruhan uraian panjang diatas yang menggambarkan kondisi betapa Rasulullah amat mencontohkan umatnya untuk menanamkan rasa kasih sayang, terutama orang tua kepada anak, karena hal ini menunjukkan bahwa jika perasaan kasih sayang tertanam kuat dalam jiwa kedua orang tua, mereka akan menjalankan segala tanggungjawab yang telah Allah SWT wajibkan bagi keduanya yakni mengasihi anak-anak mereka.

D. Kemampuan Menghafal Qur'an

1) Teori Belajar

Edward L. Thorndike (1874-1949), memproklamirkan teorinya dalam belajar yang mengungkapkan bahwa setiap makhluk hidup itu dalam tingkah lakunya merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Dalam mengembangkan teorinya Thorndike mengadakan eksperimen dengan menggunakan hewan kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Menurut teori ini, belajar merupakan pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya yang dilakukan melalui ulang-ulangan.

Menurut Thorndike (Fathurrohman, 2018:58), individu yang belajar melakukan proses *trial and error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu, karena itu teori ini sering disebut "*trial and error learning*". Ciri-ciri belajar *trial and error* yaitu: 1) adanya motif pendorong aktivitas, 2) ada berbagai respon terhadap situasi, 3) ada eliminasi respon-respon yang gagal atau salah, 4) ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Thorndike (Fathurrohman, 2018: 60) menyatakan bahwa belajar pada hewan maupun manusia berlangsung berdasarkan tiga macam hukum pokok belajar (*Primary Law*) yaitu:

1. *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan), jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan.
2. *Law of Exercise* (Hukum Latihan), makin banyak dipraktekkan atau digunakannya hubungan stimulus respon, makin kuat hubungannya, terdiri atas dua hal: a) *Law of Use*; hubungan-hubungan akan menjadi bertambah kuat jika ada latihan, b) *Law of Disuse*; hubungan-hubungan menjadi bertambah lemah jika latihan dihentikan, karena itu dalam proses belajar mengajar harus banyak latihan aplikatif, misalnya dalam pelajaran matematika, kimia, fisika, maupun bahasa.

3. *Law of Effect*, bilamana terjadi hubungan antara stimulus dan respon, dan dibarengi dengan “*state of affairs*” yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Bilamana hubungan dibarengi “*state of affairs*” yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang..

Selain hukum pokok belajar tersebut, masih terdapat hukum *Subsidiary Law* atau hukum-hukum minor. Pada prinsipnya *Subsidiary Law* terdiri atas 5 hukum yaitu:

- 1) *Law of Multiple Response*, respon harus bervariasi, agar respon berhasil.
- 2) *Law of Attitude*, respon-respon apa yang dilakukan oleh individu ditentukan oleh cara penyelesaian individu yang khas dalam menghadapi lingkungan tertentu.
- 3) *Law of Partial Activity*, individu akan bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu.
- 4) *Law of Response by Analogy*, terhadap situasi yang mirip dengan yang dihadapi individu pada waktu lalu individu dapat bereaksi secara selektif.
- 5) *Law of Associative Sifting*, respon diberikan kepada situasi yang sama sekali baru, apabila suatu respon dapat dipertahankan berlaku dalam serangkaian perubahan-perubahan bahkan dalam situasi yang merangsang.

Ada beberapa cara dalam belajar, diantaranya:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari terjadi proses mendengarkan, baik itu mendengarkan suatu informasi, suatu pelajaran, suatu percakapan, suatu nasihat, baik dari orang terdekat kita, dari guru, teman, ataupun orang lain. Hal ini memberi situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun tidak terlibat yang secara tidak langsung dapat mendengarkan informasi. Kondisi ini memberikan kesempatan pada seseorang untuk belajar, namun memang tergantung ada tidaknya kebutuhan, motivasi dan tujuan seseorang itu.

b. Mengingat/ Menghafal

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai

tujuan belajar apalagi jika berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya adalah termasuk aktivitas belajar.

c. Berpikir

Berpikir adalah aktivitas belajar, dengan berpikir seseorang akan memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya seseorang akan menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

d. Membaca

Membaca termasuk aktivitas belajar. Membaca untuk keperluan belajar harus menggunakan setting tertentu yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan. Materi-materi bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan waktu baca yang tidak sebentar agar dapat memahami isi bacaan. Sedangkan untuk materi bacaan yang bersifat populer dan impresif memerlukan kecepatan baca yang tinggi agar terbantu dalam menyerap materi yang lebih komprehensif.

e. Latihan/Praktek

Latihan atau praktek termasuk aktivitas belajar karena seseorang yang memerlukan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan atau target tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek pada dirinya.

2. Pengertian Kemampuan Menghafal Qur'an

“Kemampuan Menghafal Al-Qur'an” terdiri dari tiga kata, yakni ‘kemampuan’, ‘menghafal’, dan ‘Al-Qur'an’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online) kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai lebih). Secara garis besar, kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu, seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online), menghafal adalah suatu usaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Secara bahasa (etimologi), hafal adalah lawan dari kata lupa, yaitu selalu ingat.

Hafidz (penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk deretan kaum menghafal.

Al-Quran berasal dari kata : *قُرْأَ - يُذْرَأُ - يُرَأَى* berarti bacaan. Menurut Syahin (2006): “Apabila Qur’an memiliki arti ‘bacaan’, ketika ditambahkan kata ‘Al’ di depannya menjadi Al-Qur’an, memiliki makna ‘bacaan terkhusus’ yakni merujuk pada kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia. Terdiri 30 juz atau 114 surah, Al-Qur’an turun secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Sejalan dengan Al-Hajiri (2018) yang mengatakan: “Pada zaman dahulu, para sahabat nabi rajin mencatat ayat-ayat yang turun pada pelepah-pelepah daun kurma, yang akhirnya koleksi mereka berbentuk mushaf-mushaf atau lembaran-lembaran. Sebagian dari mereka selain mencatatnya juga secara khusus menghafal ayat-ayat tersebut.”

Tidak sampai disitu, manusia sebagai ciptaan Allah pun ternyata memiliki kewajiban terhadap Al-Qur’an, Syahin (2006) mengemukakan: “Kewajiban manusia terhadap Al-Qur’an ada empat, yakni: (1) Membacanya QS.Al-Alaq:1, (2) Memahami QS.Sad:29, (3) Mengamalkan QS.Al-Qiyamah:18, dan (4) Menyampaikan QS.An-Nahl:125.” Saat ini sedang menjadi tren dalam rangka memahami isi Al-Qur’an maka banyak instansi atau sekolah yang mengadakan program hafalan Al-Qur’an untuk siswanya, selain memang keutamannya yang luar biasa, pengenalan Al-Qur’an secara dini pada anak-anak akan membuat mereka lebih akrab pada firman-firman Tuhan dan tentunya semakin dekat dengan Allah SWT Selain hal-hal yang harus diperhatikan tersebut, menghafal juga harus didukung upaya penting dalam pembinaan tahfidz Al-Qur’an yakni metode, sebab metode mempunyai peranan yang sangat dibutuhkan. Selain hal-hal yang harus diperhatikan tersebut, menghafal juga harus didukung upaya penting dalam pembinaan tahfidz Al-Qur’an yakni metode, sebab metode mempunyai peranan yang sangat dibutuhkan. Menurut Sa’dullah (2008) macam-macam metode menghafal Al-Qur’an adalah:

- (1) Bi al-dzar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang, (2) Takr, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur’an yang telah

dibaca berulang-ulang, (3) Talaqqi, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru, (4) Tasmi', yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau kepada jama'ah.

Metode akan membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Begitu mulianya para penghafal Al-Qur'an sebagaimana mulianya Al-Qur'an. Otak mereka mampu menampung ayat-ayat Al-Qur'an. Tidaklah ada tempat yang disinggahi Al-Qur'an, kecuali akan mendapat cahaya, ketenangan, dan kemuliaan. Seorang hafidz akan mendapat kemuliaan yang tinggi hingga akan naik derajatnya di surga sesuai dengan apa yang dibacanya dengan tartil dan kitabullah, setimpal dengan pendapat yang dikemukakan El-Hafidz (2015) bahwa: "Penghafal Al-Qur'an bagaikan pasukan khusus yang tidak sembarangan mendapat hidayah karena harus senantiasa menjaga hafalan mereka setiap hari".

Tentang kemuliaan penghafal Al-Qur'an, El-Hafidz (2015) mengulas bahwa Nabi Muhamad SAW bersabda terkait imam dalam sholat, "yang menjadi imam suatu kaum adalah yang banyak hafalannya" (HR. Muslim juz 1, hal. 464). Demikian pula ketika akan menguburkan mujahid perang Uhud, Nabi bertanya, manakah diantara keduanya yang hafal Al-Qur'an. Ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakanannya di liang lahat (H.R Bukhari). Orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah para penjaga agama, mereka menjaga Al-Qur'an yang menjadi dasar agama. Dan demikianlah, bahkan Al-Qur'an diwariskan melalui hafalannya.

Tentang manfaat menghafal Al-Qur'an secara kesehatan, Saquib, dkk (2017) meneliti bahwa mereka yang telah hafal sebagian besar dari Al-Qur'an cenderung kurang untuk memiliki salah satu penyakit kronis. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi manfaat kesehatan dari hafalan Qur'an dan mekanisme yang mendasari harus diteliti.

Menurut Zuhurudeen (2015) dalam jurnalnya yang meneliti pengetahuan tata bahasa dalam dua populasi dengan pengalaman berbahasa yang berbeda

melalui: (1) hafalan Al-Quran, yang secara teratur menghadapi sifat statistik bahasa Arab dan (2) pembelajar di ruang kelas, yang memiliki pengetahuan eksplisit tentang kata dan aturan, menemukan bahwa: “Saat semua peserta sensitif terhadap pola kejadian yang sama dalam sampel Al-Qur’an yang berbahasa Arab walaupun singkat, kesimpulan dari kategori kata lebih akurat dalam ingatan dibandingkan jika sama sekali tanpa-mengingat.

Sebaliknya, pengaruh pengalaman ruang kelas sangat minim. Hasil ini menunjukkan bahwa paparan yang berkepanjangan terhadap properti statistik dari bahasa alami dapat memfasilitasi akuisisi kategori susunan kata”. Artinya, menghafal Al-Qur’an menyediakan sebuah peluang bagi peserta untuk dapat lebih akurat dalam mengkategorikan susunan kata dibanding yang sama sekali tidak menghafal dan hanya belajar tentang kata dan aturan didalam ruang kelas saja.

Pendidikan agama khususnya Al-Qur’an menjadi urgensi yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Orang tua harus mempersiapkan bekal dan fondasi dasar kebaikan di tahap usia ini. Hal ini merupakan langkah cemerlang untuk membangun bangsa dan negara yang baik di kemudian hari. Nawaz dan Jahangir (2015) menjelaskan bahwa, “Kurangnyafondasi utama di tahap usia dini dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak di kemudian hari.”

3. Alasan Menghafal Al-Qur’an

Dikutip dari Al-Mulham (2019), beberapa keistimewaan dan keutamaan menghafal Al-Qur’an adalah

- 1) Menghafal Al-Qur’an merupakan langkah mendasar dalam mempelajarinya. “Sebenarnya, (Al-Qur’an) itu adalah ayat-ayat yang jelas dalam dada orang-orang yang berilmu...” (Al-Ankabut:49)
- 2) Al-Qur’an merupakan sumber pokok ajaran umat Islam, kepada Al-Qur’an segala hukum dikembalikan, merupakan sumber syari’at dan undang-undang. “Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Rabb mereka di kumpulkan.” (Al-An’am: 38)
- 3) Menghafal Al-Qur’an hukumnya *fardhu kifayah*, yakni wajib bagi

sebagian manusia dan kewajiban sebagian yang lain akan gugur jika telah dilaksanakan.

4) Meneladani Nabi Muhammad SAW, sebagaimana beliau pun menyetorkan bacaannya kepada Jibril dan menyimpannya kepada para sahabat.

5) Meneladani para sahabat Rasulullah SAW dan para ulama, sebelum memperhatikan ilmu-ilmu yang lain, tiada seorang pun para ulama yang ketika diulas biografinya mereka adalah penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu yang lain, lihat biografi Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Jabbar, dll.

6) Menghafal Al-Qur'an merupakan keistimewaan umat Islam. Orientalis Laura Fagleri (1981) berkata, " Hari ini kita mendapati sedang terjadi gelombang surut keimanan, meskipun demikian kita menemukan beribu orang mampu membaca Al-Qur'an melalui hafalannya. Di Mesir saja jumlah orang yang membaca dan menghafalnya lebih banyak daripada penghafal Injil di seluruh Eropa."

7) Tidak ada istilah gagal dalam menghafal Al-Qur'an. Disebabkan perjuangan menghafal tidaklah sia-sia, waktu yang digunakan untuk berjuang merupakan penjagaan diri dari berbagai gangguan dan merupakan ketaatan kepada Allah SWT, kita tahu bahwa membaca setiap huruf Al-Qur'an berpahala sepuluh kebaikan.

8) Menghafal Al-Qur'an dipermudah bagi siapa pun. Al-Qurthubi mengatakan, Allah telah memberi kemudahan dan pertolongan bagi siapa pun yang ingin menghafalkan Al-Qur'an." Dikarenakan orang yang penuh keterbatasan sekalipun telah banyak membuktikan mereka mampu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan izin dan pertolongan dari Allah SWT.

9) Al-Qur'an sebagai syafaat bagi penghafalnya. "Bacalah Al-Qur'an, sungguh ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi orang yang senantiasa membacanya.

Di antara muatan Al-Qur'an adalah muatan sejarah. Al-Qur'an banyak menceritakan peristiwa masa lampau, sejak Nabi Adam sampai rasul-rasul Allah sesudahnya ditambah kisah-kisah inspiratif lain.

Hal ini menunjukkan bahwa peran sejarah itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejarah dapat dijadikan *ibrah* bagi manusia. Ar-Ramadi (2015:55) mengatakan, “siklus kehidupan manusia meliputi tiga dimensi zaman, yaitu: masa lampau, sekarang, dan akan datang. Ketiga perputaran waktu ini saling kait mengkait. Masa sekarang ditentukan oleh masa lampau. Adapun masa sekarang menentukan bagaimana corak person maupun kelompok atau bangsa di masa yang akan datang. Sudah dapat diprediksi bagaimana masa depan itu akan terjadi dengan melihat masa sekarang”. Kisah-kisah yang dijelaskan Al-Qur’an terdiri dari dua garis besar: pertama kisah-kisah para rasul dan orang-orang shalih, yang memuat pesan-pesan serta nilai-nilai kebajikan untuk ditiru oleh umat manusia jika ingin selamat di dunia dan di akhirat. Kedua; kisah-kisah orang yang durhaka, menentang Allah, angkuh dan sombong yang berujung kepada kehancuran. Al Qur’an menjelaskan, bahwa kisah itu harus dijadikan *ibrah*.

Grandguillaume (2010) dalam jurnalnya mengemukakan, penjelasan atau penafsiran tradisional mengenai Al-Qur’an umumnya cenderung membatasi Al-Qur’an secara khusus pada bahasa Arab saja sebagai jaminan yang cukup atas keasliannya, kata-kata dari naskahnya mengungkapkan selingan bahasa dan budaya yang menunjukkan kekayaan akarnya. Bahasa mereka yang secara universal tidak dikenali, dalam praktiknya ternyata banyak menghimpun sejarah, membuktikan bahwa Al-Qur’an adalah bantuan besar yang datang untuk memahami arti kejadian-kejadian tertentu. Jauh dari kata cacat, keaslian susunan Al-Qur’an menonjolkan betapa dalamnya alasan-alasan suatu ayat diturunkan .

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan pertama, oleh Ita Maisaroh, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017) dengan judul “Keterampilan Pengasuhan Anak Penghafal Al-Qur’an”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk keterampilan pengasuhan orangtua yang bukan penghafal Al-Qur’an dalam membentuk anak penghafal Al-Qur’an.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterampilan pengasuhan orangtua yang bukan penghafal Qur'an dilatar belakangi oleh pengalaman hidup dan motivasi orangtua untuk menjadikan anaknya sebagai penghafal Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan orangtua dengan anak penghafal Qur'an terdapat beberapa yang bisa dilakukan yaitu 1. *Attachment*, 2. *Advise*, 3. *Modelling*, 4. Pola asuh demokrasi, 5. *Reward*, 6. Menyimak hafalan anak. Hal ini berkaitan dengan teknik menghafal Al- Qur'an yaitu membacanya secara berulang-ulang, *review* hafalan, dan istiqamah.

2. Penelitian yang kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Heri Kiswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017) dengan judul "Pendidikan Agama Islam Keluarga Penghafal Al-Qur'an dalam Membangun Karakter Sosio-religiusitas di Desa Wonolelo". Penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan, dari jenis analisisnya, ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga hafidzoh di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1. Dalam proses pendidikan agama Islam di keluarga penghafal Qur'an yaitu, pendidikan aqidah, pendidikan syari'at, dan pendidikan akhlak, penekanan kepada Al-Qur'an adalah pondasi utama dan awal dari pendidikan agama, 2. Tradisi di dalam keluarga penghafal Qur'an yaitu dengan selalu membaca dan menjaga hafalan, dengan proses tersebut, orangtua juga mengajarkan karakter dan kebiasaan disiplin, religius, peduli sesama, optimis

3. Penelitian selanjutnya oleh Martina Ayu Wulandari, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, jenisnya adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah triangulasi data. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah orang tua yang

menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 3-4 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu membantu anak menghafal Al-Qur'an dalam waktu 40-50 hari.

4. Lutfiatul Khasanah, IAIN Tulung Agung (2015) dengan judul Metode Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Penelitian ini berifat kualitatif karena ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipasi. Sumber data penelitian ini adalah dari pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus yayasan, santri, serta dokumen mengenai segala yang berkaitan dengan yayasan.

Hasil dari penelitian ini adalah, 1) Metode yang digunakan metode one day one ayah, santri diharapkan mampu menghafal satu hari satu ayat. Untuk metode pendukung dalam hafalan yaitu penggunaan metode sima^{ti}, yaitu memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan kepada santri, karena santri merupakan anak usia dini yang belum mengerti cara membaca Al-Qur'an maka dipilihlah metode tersebut.

5. Andi Pawellangi, Universitas Negeri Makassar (2017) yang berjudul Pola Asuh dan Model Pendidikan Dini Hafidz Cilik di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penekanan Observasional Analitik melalui pendekatan *Cross Sectional*. Yaitu dengan observasi langsung ke objek sasaran riset Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.

Hasil dari penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua hafidz cilik dalam mengasuh anaknya didasarkan pada pertimbangan rasional dan nilai-nilai yang secara sadar dipilih untuk mencapai tujuannya yaitu menjadikan anak seorang penghafal Al Quran di usia

belia. Metode keteladanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Hafidz cilik dibekali dengan segala pembiasaan, berupa penanaman nilai-nilai dan kaidah- kaidah dari orang tuanya, serta pengenalan huruf hijayyah dan rutin mendengarkan ayat Al quran baik dari media mp3 ataupun ditartilkan langsung oleh orang tuanya.

F. Kerangka Pikir

Menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an selain didasari atas identitas sebagai seorang muslim juga merupakan pembiasaan baik yang orangtua tanamkan kepada anak. Melalui tulisan ini, peneliti akan mempelajari fenomena pada beberapa orangtua anak penghafal Al-Qur'an, apa motif yang mendasari mereka untuk menyekolahkan anaknya di sekolah IT yang memiliki program tahfidz, lalu bagaimana dimensi-dimensi pola asuh orangtua sehingga dapat menghasilkan anak penghafal Al-Qur'an. Selain itu, pola asuh juga ditunjang oleh faktor-faktor seperti relasi perkawinan, kepribadian orangtua, pekerjaan orangtua, jaringan sosial, dan karakteristik anak. Metode yang orangtua gunakan agar anaknya mampu memenuhi target hafalan dari sekolah juga akan digali. Kesemua hal tersebut akan diperhatikan, dicatat, dan diramu dalam tulisan ini.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka desain penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah bentuk penelitian yang bersifat deskriptif. Putra & Dwilestari (2012) dalam Penelitian Kualitatif PAUD mengatakan bahwa:

Fokus utama pendekatan penelitian ini adalah melakukan studi sehari-hari anak dalam konteks sosio-kultural. Terutama dalam institusi dimana anak-anak mendapatkan pengasuhan, dan pembelajaran, yaitu keluarga, PAUD dan sekolah.

Penelitian kualitatif juga merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber subjek atau objek dari tempat mana data bisa di dapatkan. Dimiyati (2013) menyatakan bahwa “sumber data penelitian ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data”.

Sumber data penelitian yang digunakan peneliti sebagai sarana untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan laporannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kedua orang tua dan guru untuk ditanyakan secara mendalam tentang bagaimana proses menghafal Al-Qur'an dari anak-anak. Sumber-sumber data tersebut akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data. Tabel pengkodean dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber Data dan Pengkodean

Narasumber Wawancara	Kode	Rujukan
Ibu Pertama	Ibu1	Ny. YM
Ayah Pertama	Ayah1	Tn. MH
Ibu Kedua	Ibu2	Ny. FH
Ayah Kedua	Ayah2	Tn. BI
Guru Pertama	Guru1	Ustadzah FA
Guru Kedua	Guru2	Ustadzah VG

Sumber: Dokumen Penelitian

Peneliti mengambil 2 sampel orangtua dalam penelitian ini. Adapun sumber data penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan kriteria:

1. Anak berusia 5-6 tahun
2. Bersekolah di PAUD Islam Terpadu (IT) seputaran Bandar Lampung
3. Telah teruji hafalan di sekolahnya dari QS.An-Nas minimal sampai dengan QS.Al-Humazah

C. Metode Pengumpulan Data

Umumnya penelitian kualitatif menggunakan strategi multimetode. Data yang diperoleh dengan suatu metode umpamanya wawancara dilengkapi diperkuat dan disempurnakan dengan penggunaan metode lain seperti observasi, dan studi dokumenter. Demikian juga data yang diperoleh dengan observasi dilengkapi dan disempurnakan dengan data wawancara dan dokumen-dokumen. Sukmadinata (2009) mengatakan:

Peneliti kualitatif menggunakan kombinasi metode-metode sebagai strategi, bukan sebagai metode tunggal atau metode linier yang langkah-langkahnya diikuti secara kaku. Dalam penelitian ini satu metode umpamanya wawancara mendalam sebagai fokus, diperkuat atau dilengkapi dengan metode lain. Dengan demikian dalam pelaksanaann pengumpulan data, peneliti menentukan satu metode yang paling tepat, efisien, fisibel, dan aman, metode lain sebagai pelengkap.

Karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah dengan cara melihat, mengkaji, dan menganalisis fenomena sedalam-dalamnya dan menemukan makna di dalamnya. Makna itu sendiri akan ditemukan apabila peneliti terampil dalam mengolah data yang dihasilkan melalui berbagai metode pengumpulan data, yakni:

1. Wawancara Semi-formal Mendalam (*Semi-formal Depht Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang umumnya dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data yang berkaitan tentang bagaimana pola asuh yang masing-masing orang tua terapkan agar anaknya tepat waktu dalam menyelesaikan target hafalan dan tidak melupakan ayat-ayat yang telah dihafalnya. Wawancara ditujukan kepada orang tua menggunakan bentuk wawancara semi formal dengan pedoman wawancara.

2. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dokumen, buku, surat, dan lain-lain. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan proses menghafal Al-Qur'an dari anak yaitu, foto kegiatan, portofolio anak dalam setor hafalan, pesan dalam buku penghubung, dan catatan-catatan peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2016:400). Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, peneliti membutuhkan alat bantu guna menyimpan data dan informasi dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu tersebut juga sebagai bukti atas telah dilakukannya penelitian dan pengambilan data.

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara: sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai pola asuh.
2. Alat Perekam Suara: untuk merekam wawancara dengan narasumber agar dapat disimpan dan diputar kembali jika diperlukan.
3. Kamera: untuk memperoleh foto-foto sebagai dokumentasi pelaksanaan wawancara orangtua dari anak penghafal Qur'an.

Untuk memudahkan proses pengambilan data dengan alat bantu, berikut pedoman wawancara yang peneliti buat dan sudah divalidasi oleh dosen ahli:

Tabel 2. Pertanyaan Wawancara Penelitian Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an

No.	Fokus Penelitian	Sub-fokus	Indikator	Pertanyaan & Pernyataan
1.	Dimensi-dimensi dalam pola asuh	Kesadaran pengasuhan sebagai orangtua	-Menyadari pengasuhan adalah tanggung jawab orangtua	1) Bagaimana pengasuhan anak yang anda ketahui?
				2) Bagaimana cara anda melaksanakan tugas pengasuhan sebagai orangtua?
				3) Dapatkah anda menceritakan bagaimana anda membagi peran pengasuhan anak dengan pasangan anda?
				4) Apakah ada yang membantu anda dalam tugas pengasuhan anak?
				5) Apa yang membuat anda terdorong untuk mendukung anak anda menjadi penghafal Al-Qur'an?
		Aspek Pembatasan/ Restrictiveness (Dimensi Kontrol Baumrind)	-Membatasi apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak	6) Dapatkah anda menceritakan tentang apa yang boleh dan tidak boleh anak lakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an?
		Aspek Tuntutan/ Demandingness	- Mengharapkan anak	7) Apa cita-cita anda terhadap anak anda?

		(Dimensi Kontrol Baumrind)	memenuhi standar yang telah orangtua tetapkan.	8) Dapatkah anda menyebutkan tingkah laku/sikap sosial yang anda harapkan anak memilikinya?
				9) Mengapa anda mempunyai keinginan untuk mewujudkan itu pada anak anda?
				10) Apa yang anda harapkan setelah anak anda menjadi penghafal Al-Qur'an?
			- Mengusahakan agar anak memenuhi standar yang telah orangtua tetapkan	11) Apa yang anda lakukan agar anak dapat memenuhi standar atau target hafalan di sekolahnya?
				12) Bisakah anda menjelaskan bagaimana respon anak anda tiap diarahkan menghafal Al-Quran?
				13) Bagaimana jika anak anda tidak memenuhi target hafalan Al-Qur'an di sekolahnya?
		Aspek Sikap Ketat/ <i>Strictness</i> (Dimensi Kontrol Baumrind)	-Bersikap tegas dan ketat agar anak selalu mematuhi aturan dan tuntutan	14) Bagaimana anda menerapkan kedisiplinan atau ketegasan di dalam rumah?
				15) Bagaimana reaksi anda ketika anak selalu mematuhi aturan untuk menghafal Al-Qur'an?
				16) Bagaimana reaksi anda ketika anak tidak patuh untuk menghafal Al-Qur'an?
		Aspek Campur Tangan / <i>Intrusiveness</i> (Dimensi Kontrol Baumrind)	- Mengintervensi rencana anak, pertemanan anak, atau kegiatan lainnya.	17) Bagaimana keterlibatan anda dalam pertemanan anak?
				18) Dapatkah anda menceritakan teman dekat dari anak anda?
				19) Bagaimana anda mengatur porsi keterlibatan anda terhadap kegiatan anak?
				20) Bagaimana cara anda dan anak anda bersepakat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an?

	Aspek Kekuasaan yang tinggi/ Arbitrary Exercise of Power (Dimensi Kontrol Baumrind)	-Memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan dan batasan	21) Menurut anda, apakah pemberian hukuman itu baik dalam pengasuhan anak?
			22) Bagaimana anda menerapkan hukuman di rumah?
			23) Bisakah anda menceritakan aturan/batasan yang pernah anak anda langgar?
	Dimensi Kehangatan Baumrind	- Memperhatikan kesejahteraan anak	24) Bagaimana pola makan anak anda? Apakah harus selalu didorong dan ingatkan saat makan? Atau sudah memiliki kesadaran sendiri untuk makan ketika lapar?
			25) Bagaimana pola istirahat anak anda? Apakah harus selalu diingatkan untuk istirahat? Atau sudah memiliki kesadaran sendiri untuk beristirahat dari aktivitasnya?
		-Responsivitas terhadap kebutuhan anak	26) Apa yang anda lakukan ketika anak anda sedang murung atau tampak ada masalah?
			27) Bagaimana anda menilai kepekaan diri anda sendiri terhadap kebutuhan anak?
		-Meluangkan waktu untuk bermain bersama anak	28) Apakah anda memiliki waktu khusus untuk bermain bersama dengan anak?
			29) Bagaimana jika waktu main tersebut tidak terpenuhi?
	30) Usaha seperti apa yang seringkali anda lakukan agar dapat memiliki waktu luang untuk anak ?		
	-Menunjukkan antusias terhadap perilaku anak	31) Bagaimana respon anda jika anak anda berperilaku baik?	
		32) Bagaimana reaksi anda terhadap anak yang telah menyelesaikan target hafalan?	

			-Peka terhadap kebutuhan emosional anak	<p>(Percontohan Rasulullah SAW) 33) Bagaimana anda menunjukkan rasa kasih sayang pada anak anda?</p> <p>34) Bagaimana jika anak terlihat enggan menghafal Al-Qur'an di suatu waktu tertentu?</p>
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh	Penentu-penentu Pengasuhan (Belsky)	-Riwayat perkembangan orangtua	35) Bagaimana pandangan keluarga anda tentang menghafal Al-Qur'an?
		Penentu-penentu Pengasuhan (Belsky)	-Relasi pasangan	36) Dapatkah anda menceritakan bagaimana anda dan pasangan anda berkomitmen memilih sekolah IT untuk anak ?
				37) Bagaimana komunikasi anda dan pasangan anda selama membesarkan anak?
		Penentu-penentu Pengasuhan (Belsky)	-Jaringan sosial	38) Dapatkah anda ceritakan, apakah lingkungan sosial memberi pengaruh pada diri anda dalam memilih sekolah untuk anak?
		Penentu-penentu Pengasuhan (Belsky)	-Pekerjaan	39) Apakah lingkungan kerja anda memberi pengaruh pada cara anda dalam mengasuh/mendidik anak?
				40) Bagaimana anda mengatur porsi waktu pekerjaan rumah dan melakukan kegiatan pengasuhan anak?
		Penentu-penentu Pengasuhan (Belsky)	-Karakteristik anak	41) Dapatkah anda menceritakan karakter anak anda?
3.	Metode yang diterapkan orang tua	Law of Readiness (Hukum Pokok Teori Belajar Thorndike)	- Mempersiapkan anak belajar dalam kondisi fisik dan psikis yang baik, matang dalam penguasaan pengetahuan, dan	42) Bagaimana syarat atau kondisi yang memungkinkan anak anda untuk menghafal Al-Qur'an?
				43) Apa yang anda persiapkan sebelum menyekolahkan ke sekolah IT?

			kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.	
		<i>Law of Exercise</i> (Hukum Pokok Teori Belajar Thorndike)	-Melatih dan mengulang-ulang dengan harapan pesan yang didapat tidak mudah hilang dari benak anak	<p>Mendengarkan (Situasi cara belajar aktif) 44) Metode seperti apa yang anda terapkan pada anak anda untuk menghafal Al-Qur'an?</p> <p>45) Apakah anda sering memperdengarkan murotal ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam rumah? Mengapa anda memutuskan untuk melakukan hal tersebut?</p> <p>Mengingat dengan cara dilafalkan berulang-ulang (Situasi cara belajar aktif) 46) Apakah anda sering membantu anak melafalkan ayat-ayat hafalannya berulang kali?</p> <p>Berpikir (Situasi cara belajar aktif) 47) Apakah anda pernah membacakan terjemahan dari ayat yang dihafalkan anak dan mengajaknya berdiskusi tentang makna dari ayat-ayat tersebut?</p> <p>Membaca (Situasi cara belajar aktif) 48) Apakah anda sering menunjuk kata-kata atau gambar yang menyimbolkan hafalan anak? (Literasi/membaca permulaan bagi AUD)</p> <p>Latihan/Praktek (Situasi cara belajar aktif) 49) Bagaimana anda mengajarkan anak anda nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari? 50) Apakah ada efek yang dirasakan oleh anak atau perubahan perilaku yang ditunjukkan anak?</p>

		<i>Law of Effect</i> (Hukum Pokok Teori Belajar Thorndike)	-Memberi reward ketika tindakan anak diikuti perubahan yang memuaskan.	51) Bagaimana bentuk apresiasi anda ketika anak bisa memenuhi target hafalan?
--	--	--	--	---

Sumber: Peneliti

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara yang dilakukan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data menjadi mudah dipahami. Sugiyono (2014:335) mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data merupakan langkah terpenting dan bagian yang tidak terpisahkan saat melakukan sebuah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis model Miles *and* Huberman. Langkah-langkah analisis model Miles *and* Huberman akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibuat ke dalam bentuk catatan lapangan yang berupa penggambaran dari apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan oleh peneliti. Selain catatan lapangan, peneliti juga membuat catatan refleksi yaitu catatan peneliti sendiri yang berupa kesan, komentar, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan. Catatan lapangan dibuat setiap melakukan penelitian dan dipisahkan dari data-data yang lain.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul

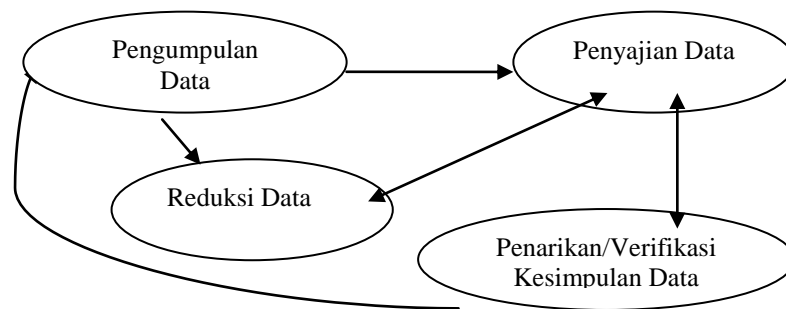
dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam satu cara, meringkas, memberi kode, dan membuang data yang dianggap tidak perlu sehingga penyajian data serta kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi atau cerita sehingga peneliti atau orang lain mudah memahami isi dari penelitian ini.

4. Proses menarik kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, dan diharapkan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hipotesis atau teori bahkan dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif. Model interaktif dalam bentuk analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Komponen dalam Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014)

F. Pengecekan Keabsahan Data

Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa “*triangulation is qualitative cross-*

validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures.” Sedangkan Yusuf (2014) mengemukakan bahwa “triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengecekan data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan digunakan untuk mendapatkan hasil temuan yang bersifat akurat dan kredibel. Adapun cara yang dapat digunakan dalam triangulasi ini adalah dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda.

Triangulasi dengan sumber yang banyak dalam melakukan uji kredibilitas dapat dilakukan dengan kegiatan mengecek data dari berbagai sumber. Misalnya data yang telah peneliti dapatkan saat wawancara dengan orang tua, kemudian peneliti cocokkan dengan data yang didapatkan dari observasi langsung dan catatan-catatan peneliti, peneliti juga akan bertanya pada saudara/kerabat dekat keluarga jika diperlukan, selain itu peneliti akan mencocokkannya dengan portofolio hafalan dari sekolah sehingga masing-masing data dapat saling melengkapi. Triangulasi dengan metode yang berbeda dalam melakukan uji kredibilitas dapat dilakukan dengan kegiatan mengecek data pada sumber yang sama tetapi menggunakan berbagai metode. Misalnya data yang didapatkan dari hasil wawancara, kemudian dicek melalui observasi, dan dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Empat tahapan dalam melakukan penelitian khususnya kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan masalah

Pemilihan masalah dilakukan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan guna mencari dan memilih masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian.

2. Memformulasikan rancangan penelitian

Memformulasikan rancangan penelitian diwujudkan dalam kegiatan menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang didalamnya berisi jenis penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan setelah menyusun proposal penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Analisis data

Semua data yang berhasil didapatkan saat pengumpulan data kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Pola Asuh Orangtua Anak Penghafal Al-Qur'an usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Islam Terpadu seputaran Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

Agar tercapainya keberhasilan pengasuhan yang melahirkan generasi Qur'ani, maka subjek penelitian melakukan penanaman nilai-nilai agama dan saling bersinergi antara ayah maupun ibu dengan cara

1. Menurut fokus dimensi-dimensi pola asuh

Menegaskan pada anak untuk hafalan dengan konsentrasi dan melakukan pemantauan pada target-target hafalannya (*restrictiveness*).

Memiliki motivasi kuat agar anak-anak kelak dapat menyampaikan kebenaran Al-Qur'an pada orang lain (*demandingness*).

Menerapkan disiplin waktu sholat dan menutup aurat kepada anak (*strictness*).

Memberikan nasihat-nasihat kepada anak, memantau bagaimana pertemanannya, mengadakan kesepakatan yang melibatkan anak (*intrusiveness*).

Memberlakukan *reward and punishment* kepada anak, tentunya dengan menyesuaikan situasi dan kondisi (*arbitrary exercise of power*).

Memberi perhatian dengan mencukupi gizi dan menjadwalkan jam istirahat anak.

Memenuhi kebutuhan anak untuk belajar di sekolah dengan

berbagai aktivitasnya.

Menemani anak bermain, bercengkrama, serta mengajak anak berlibur ke suatu tempat yang menyenangkan.

Menunjukkan ekspresi sayang dan gembira saat anak melakukan hal yang membanggakan.

Memberi jeda waktu ketika kondisi anak tidak memungkinkan, memahami karakter anak dan tak jarang subjek melakukan bujukan dan rayuan kepada anak.

2. Menurut fokus faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor riwayat keluarga menjadi pendukung terbesar bagi subjek penelitian dalam mewujudkan cita-cita menjadikan anak penghafal Al-Qur'an. Lingkungan keluarga besar yang cukup religius dan memahami nilai-nilai agama menjadikan hafalan Qur'an sebagai sesuatu yang dipandang 'harus'.

3. Metode menghafal yang dilakukan orangtua untuk anak

Baik pihak subjek penelitian (orangtua) maupun guru di sekolah anak menggunakan metode talaqqi dalam menghafal, yakni mengulang-ulang bacaan beberapa kali sampai dapat menghafal dengan benar, selain itu digunakan juga metode literasi atau menunjuk bacaan yang dihafal dalam rangka pengenalan huruf terhadap anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Orangtua

Orangtua bisa lebih memahami lagi hakikat pengasuhan yang benar melalui literasi-literasi parenting yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah agar semakin mantap dalam melakukan implementasi pengasuhan, terutama saat anak banyak menghabiskan waktu di rumah selama pandemi COVID-19.

2. Guru

Guru bisa lebih komunikatif dan semakin memahami karakter peserta didik ketika ada pembicaraan yang intens dengan orangtua. Maka penanganan masalah-masalah anak juga dapat teratasi dengan mudah jika guru dan orangtua saling bekerja sama mengarahkan pribadi anak menjadi lebih baik lagi.

3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan pola asuh orangtua dengan perbandingan gender anak, suku orangtua, ataupun pekerjaan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajiri, Hamdan H. 2018. *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Darus Sunnah Press , Jakarta.
- Al-Mulham, Abdullah. 2019. *Wujudkan Mimpi Menjadi Hafidh Qur'an*. Al-Qowam, Sukoharjo.
- Ar-Ramadi, Amani. 2015. *Menanamkan Iman Pada Anak*. (Alih bahasa: Fauziah). Penerbit ISTANBUL, Jakarta Timur.
- Baumrind. 1971. *Current Patterns of Parental Authority: Developmental Psychology Monograph*. American Psychological Assosiation, America.
- Collins, Maccoby, Steinberg, Hetherington, & Bornstein. 2000. Contemporary Research on Parenting: the Case for Nature and Nurture. *American Psychologist*. 55(2): 218–232.
- Dimiyati., Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana Prenamedia Group, Jakarta.
- Dimiyati., Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edwards. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. (Alih bahasa: Oetih. F.D). Mizan Pustaka, Bandung.
- El-Hafidz, S. H. 2015. *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*. Pro U Media, Yogyakarta.
- Elzaki, Jamal. 2011. *Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Zaman, Jakarta.
- Fathiya, K.N. 2007. Problem, Dampak dan Dolusi Transformasi Nilai-nilai Agama pada Anak Prasekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Fathurrohman, Muhammad. Sulistyorini. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Kalimedia, Yogyakarta.
- Feldman, O.P. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. PT Salemba Humanika, Jakarta.
- Grandguillaume, Gilbert. 2010. The Forgotten Cultures of the Qur'an. *Journal University of Wisconsin Oshkosh*.

- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Tbk Gunung Mulia, Jakarta.
- Habiburrahman, Awaluddin. 2009. *Terbaik Buat Anakku*. Pustaka Group, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Jamaris, Martini. 2013. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- JSIT Indonesia. 2016. *Pengertian Sekolah Islam Terpadu* [Online]. Tersedia di <https://jsit-indonesia.com/sample-page/pengertian-sekolah-islam-terpadu/>. [4 Desember 2019]
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. [6 Oktober 2019]
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2020. Kementerian Sosial Dukung Sistem Pengasuhan Anak Indonesia (Penulis OHH Ditjen Rehsos. Editor David Myoga). <https://kemsos.go.id/ar/kemensos-dukung-sistem-pengasuhan-anak-indonesia-melalui-orang-tua-asuh>. [15 November 2020]
- Kiswanto, Heri. 2017. Pendidikan Agama Islam Keluarga Penghafal Al-Qur'an dalam Membangun Karakter Sosio-Religiusitas di Desa Wonolelo. *Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Yogyakarta.
- Kusumah, Indra & Fitriani W.S, Vindhy. 2007. *Excellent Parenting*. Qudsi Media, Yogyakarta.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Jakarta. Penerbit Pustaka Marwa
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Maisaroh, Ita. 2017. *Keterampilan Pengasuhan Anak Penghafal Al-Qur'an*. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Malang.
- Megawangi, Ratna. 2017. *Menyemai Benih Karakter*. Indonesian Heritage Foundation, Depok.
- Mirowsky & Ross. 1992. Education, Learned Effectiveness and Health. *London Review of Education*. 3(3):205-220.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta, Jakarta. Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Muhyidin, Muhammad. 2009. *Menanam Tauhid, Akhlak & Logika Si Mungil*. DIVA Press, Jogjakarta.
- Nata, A. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Nawaz, N., & Jahangir, P. D. S. F. 2015. Effects of Memorizing Quran Byheart (Hifz) on Later Academic Achievement. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(1), 58–64.
- Nucci, L., & Weber, E. K. (1995). Social Interactions in the Home and the Development of Young Children's Conceptions of The Personal. *Child Development*.
- Putra, Nusa & Dwilestari, Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. Pendidikan Agama.
- Purwanto, N, 1995. *Ilmu Pedikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahman, J. Abdul. 2005. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, (Penerjemah: Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi). Irsyad Baitussalam, Bandung.
- Rianawati. 2014. Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. Pontianak State Institute of Islamic Studies (IAIN Pontianak).
- Rousseau, S., etc. 2013. Parenting stress and dimensions of parenting behavior: cross-sectional and longitudinal links with adolescents' somatization. *Journal of Psychiatry In Medicine*, 46(3): 243-270.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. PT Erlangga, Jakarta.
- Sari, E.P., dan Utami D.S.,. 2010. *Program Pendidikan dan Pengasuhan Anak yang lebih Sejahtera*. Dikti, Jakarta.
- Schroeder, R.D., & Mowen, T.J. 2014. Parenting Style Transitions and Delinquency. *Journal of SAGE Open Sociology*. 46(2) :228–254.
- Sa'dullah, 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani, Jakarta.

- Saquib, Nazmus., Saquib, Juliann., Alhadlag, Abdulrahman., Albakour, N.A., Aljumah, Bader., Sughayyir, Mohammed., Alhomidan, Ziad., Alminderej ,Omar., Aljaser, Mohamed, Al-Dhlawiy, A.M and Al-Mazrou, Abdulrahman. 2017. Health Benefits of Quran Memorization for Older Men. *Journal of SAGE Open Medicine*. 5:1–7.
- Syahin, A.S. 2006. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan* (Alih Bahasa: Khoirul A.H). PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharsono. 2005. *Mencerdaskan Anak: Melejitkan Intelektualitas dan Spiritual, Memperkaya Hasanah Batin, Keshalehan, serta Kreativitas Anak (IQ, EQ, & SQ)*. Inisiasi Press, Depok.
- Sukmadinata, Nana S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sujiono, Yuliani, 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks Jakarta.
- Suwaid. M. N. A. H. 2010. *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-U Media, Jakarta.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Remaja .Rosdakarya, Bandung.
- Tati. 2004. *Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosisal, dan Kualitas Perkawinan terhadap Pengasuhan Anak*. Skripsi: IPB. Bogor.
- Tarigan, dkk. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Bandung Angkasa, Bandung.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis ..* Gramedia, Jakarta.
- Ulwan, Abdullah N. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Alih Bahasa: Ayit Irpani). Fathan Prima Media, Depok.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Verhoeven, M., Junger, M., Aken, C.V., Dekovic', M., Van Aken, M.A.G. 2007. Parenting During Toddlerhood. *Journal of Family Issues*. 28:12.

- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Zuhurudeen, Fathima Manaar. 2015. Effects of Statistical Learning on the Acquisition of Grammatical Categories through Qur'anic Memorization: a Natural Experiment. *Journal University of Maryland College Park, UnitedStates Cognition*. 148: 79–84.
- Zuraeq, Ma'ruf. 2010. *Pedoman Mendidik Anak Menjadi shaleh dan Shalehah*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta.